

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecantikan merupakan konsep penting bagi perempuan dan umumnya dikaitkan dengan karakteristik tertentu melalui tampilan fisik, mulai dari warna kulit yang putih dan wajah yang mulus sebagai bentuk kecantikan yang ideal. Garcia dan Winduwati (2023) menjelaskan bahwa standar kecantikan merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, media, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, serta memiliki pengaruh yang luas dalam membentuk persepsi masyarakat dalam menilai keindahan seseorang. Standar kecantikan tersebut tidak tetap atau bersifat universal, melainkan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa kecantikan perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik saja, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh lingkungan yang berlaku di masyarakat.

Standar kecantikan yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya membentuk cara pandang seseorang terhadap penampilan, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis perempuan. Perempuan cenderung lebih percaya diri ketika mereka mendapatkan pengakuan atas kecantikannya, namun hal tersebut sering membawa tuntutan agar perempuan selalu tampil sempurna (Rasyid et al., 2024). Di Indonesia, perempuan sering dikaitkan dengan kulit yang putih, wajah yang mulus, serta berat badan yang ideal, dan bisa menarik perhatian orang lain sehingga perempuan menjadi terdorong untuk terus beradaptasi dengan tuntutan tersebut. Tekanan ini yang dapat menyebabkan munculnya rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri dan mengakibatkan turunnya rasa percaya diri, bahkan bisa berujung pada kecemasan sosial. Hal ini juga terlihat pada kompetisi kecantikan, di mana penilaian terhadap perempuan biasanya lebih menekankan pada penampilan fisik. Situasi ini semakin memperkuat anggapan bahwa standar kecantikan tertentu harus terpenuhi untuk mendapat pengakuan dari masyarakat.

Data dari *Good Stats* yang mengutip *ZAP Beauty Index* (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan di Indonesia menganggap wajah yang bersih dan mulus sebagai standar kecantikan utama, diikuti oleh penampilan yang rapi, dan kulit yang cerah. Selain dari kecantikan fisik, kesehatan tubuh dan kepercayaan diri juga termasuk ke dalam unsur kecantikan yang modern.

Seiring dengan perkembangan zaman, peranan media semakin besar dalam membentuk dan memperkuat standar kecantikan di masyarakat. Melalui berbagai platform, khususnya di media sosial representasi kecantikan yang ideal disebarkan secara luas melalui konten visual yang ditampilkan berulang kali. Kondisi ini menyebabkan standar kecantikan tidak hanya terbentuk secara sosial, tetapi juga terus direproduksi melalui media digital yang memengaruhi cara perempuan melihat penampilannya.

Media sosial juga menghadirkan representasi kecantikan yang sering kali tidak bisa dianggap realistis dengan bantuan filter dan pengeditan. Hal ini membuat banyak perempuan cenderung membandingkan diri mereka dengan standar kecantikan yang ada di media, sehingga memperkuat tekanan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu. Sehingga, media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga aktif dalam membentuk standar kecantikan yang terus berkembang dalam masyarakat.

Salah satu media yang turut merepresentasikan kecantikan adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang dapat menyampaikan pesan dan makna melalui visual dan narasi yang ditampilkan kepada penonton. Melalui karakter, alur cerita, serta penggunaan elemen visual yang digambarkan, film dapat merepresentasikan realitas sosial, termasuk bagaimana standar kecantikan perempuan dibentuk dalam masyarakat. Secara konseptual, film dapat dianggap sebagai media yang merepresentasikan sebuah cerita secara terstruktur lewat gambar dan dialog sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada khalayak (Asri, 2020). Film juga dapat menjadi media bagi seseorang untuk mengekspresikan gagasan serta perasaan mereka melalui sarana sinografi seperti kamera, pencahayaan, dan suara yang kemudian semua sarana sinografi tersebut dipadukan dengan musik dan efek visual yang nantinya akan menghasilkan

karya film yang utuh menceritakan gagasan yang ingin disampaikan oleh pembuat film (Imanto, 2007).

Film memiliki berbagai jenis genre yang dapat diadaptasi sesuai dengan tema dan tujuan yang ingin disampaikan kepada penonton. Salah satu genre yang cukup populer adalah horror, yang dikenal karena menciptakan suasana menegangkan dan menimbulkan rasa takut melalui elemen visual dan naratif. Genre ini tidak hanya berkaitan dengan unsur ketakutan, tetapi juga sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Saraswati dan Bah, 2025).

Seiring dengan perkembangannya, genre horror mempunyai berbagai subgenre, salah satunya adalah *body horror*. Subgenre ini menampilkan perubahan fisik yang ekstrem dan sering digambarkan secara eksplisit. Fokus *body horror* tidak hanya pada aspek ketakutan, tetapi juga digunakan sebagai bentuk representasi kritik terhadap tubuh manusia, termasuk tekanan sosial yang berhubungan dengan standar kecantikan. Oleh karenanya, genre *body horror* menjadi penting dalam meneliti bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi dan direpresentasikan dalam konteks standar kecantikan (Qiao, 2025).

Tema mengenai obsesi terhadap kecantikan perempuan tidak hanya muncul dalam satu film, tetapi juga telah banyak diangkat dalam berbagai film baik di nasional maupun di internasional. Beberapa film internasional dengan tema serupa seperti film *Dumplings* (2004) yang menampilkan aktris ternama yang mengalami krisis penuaan yang mencoba mempertahankan kecantikannya secara ekstrem, dari Jepang, film *Helter Skelter* (2012) menampilkan kritik tajam terhadap seorang perempuan ternama di industri kecantikan yang terobsesi untuk mempertahankan kecantikannya dengan operasi plastik, dan film *The Ugly Stepsister* (2025) yang menunjukkan pertentangan sosial dan keluarga dalam menghadapi tuntutan standar kecantikan yang ekstrem.

Di Indonesia, hal yang sama juga diangkat dalam film *Sukma* (2023) menceritakan seseorang yang dihantui oleh bayangan seseorang dari balik cermin kuno karena ingin mendapatkan kembali masa mudanya. Selanjutnya film *Jagal Teluh* (2025) yang juga merupakan film horror

mengangkat tema yang sama tentang terobsesinya perempuan terhadap kecantikan yang dikaitkan dengan ilmu hitam yang menimbulkan konsekuensi yang mengerikan. Film-film tersebut menunjukkan bahwa standar kecantikan merupakan isu global yang diangkat dengan cara naratif dan visual yang beragam, namun memiliki kesamaan dalam mengkritik tekanan sosial terhadap tubuh perempuan.



Gambar 1. 2 Poster Film The Substance
Sumber: cinematerial.com

Salah satu film yang menarik perhatian dalam membahas tema tersebut adalah film *The Substance* yang disutradarai oleh Coralie Fargeat. Film ini menjadi penting untuk dianalisis karena memberikan kritik yang tajam terhadap standar kecantikan perempuan melalui genre *body horror* yang eksplisit. Selain itu, film ini juga menarik perhatian luas di berbagai media sosial karena membahas isu yang sangat relevan dengan realitas yang dialami perempuan terkait tekanan untuk selalu terlihat muda dan sempurna.

Popularitas film ini diperkuat oleh pengakuan di festival film internasional di *Festival Film Cannes 2024* dan *Academy Award 2025*, yang

menunjukkan bahwa isu yang diangkat memiliki dampak signifikan dalam wacana global mengenai tubuh, identitas, dan kecantikan perempuan. Oleh karenanya, film *The Substance* dipilih sebagai objek penelitian karena tidak hanya menyajikan gambaran visual tentang kecantikan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang mendalam terhadap konstruksi standar kecantikan perempuan dalam masyarakat.

Film *The Substance* menceritakan tentang Elisabeth Sparkle (Demi Moore), seorang selebritas senior yang mengalami penurunan karier akibat faktor usia. Dalam upaya untuk mempertahankan karier dan kecantikannya, ia menggunakan zat yang bernama 'The Substance', yang mampu menciptakan versi muda dan cantik dari dirinya dan dianggap lebih sempurna secara fisik. Namun, penggunaan zat tersebut menimbulkan konsekuensi yang merusak tubuh.

Penelitian mengenai standar kecantikan dalam film, telah banyak dilakukan. Juliani dan Annissa (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Body Shaming dalam Film Imperfect* yang menjelaskan bahwa standar kecantikan terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi, serta memunculkan fenomena *body shaming*, yaitu bentuk penilaian atau komentar negatif mengenai keadaan fisik yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku secara umum dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sharon Jessie dan Muhammad Adi Pribadi (2023) menunjukkan bahwa film horror yang ditelitinya menonjolkan kecantikan fisik terutama pada bagian wajah sebagai representasi utama sekaligus memengaruhi interaksi sosial tokoh dalam cerita.

Penelitian dilakukan oleh Fisca Annisa Putri dan Desy Mardhiah (2025) menemukan bahwa tentang standar kecantikan yang digambarkan oleh film dipaksakan sehingga tokoh yang digambarkan mengalami krisis kepercayaan diri akibat tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Wahyuningrum (2025) berjudul *Representasi Kecantikan dalam Film The Substance Melalui Perspektif Psikoanalisis Sinema* menyoroti bagaimana perempuan dituntut untuk

selalu tampil muda dan ideal secara fisik. Berbeda dari penelitian ini, fokus kajian Wahyuningrum terletak pada aspek obsesi dan distorsi diri, yang menunjukkan tekanan psikologis akibat internalisasi standar kecantikan dalam budaya populer.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, kajian mengenai standar kecantikan perempuan dalam film masih banyak berfokus pada aspek psikologis atau fenomena *body shaming*. Penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan *body horror* dalam merepresentasikan standar kecantikan perempuan masih sangat terbatas. Padahal, subgenre tersebut mampu menampilkan representasi yang lebih ekstrem dan eksplisit dalam memperlihatkan tekanan terhadap tubuh perempuan.

Perkembangan media digital saat ini menunjukkan bahwa standar kecantikan tidak hanya terbentuk dalam kehidupan sehari-hari, tetapi terus berkembang melalui media sosial, *influencer*, serta adanya tren yang tersebar. Hal ini membuat standar kecantikan semakin cepat menyebar dan sulit dihindari, sehingga dapat memberikan tekanan yang besar pada perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi standar kecantikan perempuan yang ditampilkan dalam film *The Substance* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena mampu mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam tanda-tanda visual dan naratif.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana standar kecantikan perempuan direpresentasikan dalam film *The Substance*?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos merepresentasikan standar kecantikan perempuan dalam film *The Substance*?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui standar kecantikan perempuan direpresentasikan dalam film *The Substance*.
2. Untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos merepresentasikan standar kecantikan perempuan dalam film *The Substance*.

2. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan komunikasi visual yang berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi standar kecantikan perempuan dalam film.
2. Manfaat Praktis, secara umum penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai representasi standar kecantikan perempuan dalam media film dan dampaknya terhadap cara pandang perempuan terhadap dirinya sendiri.

1.4. Kerangka Konseptual

1.4.1 Film sebagai Media Representasi

Film sebagai media komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui bahasa visual dan naratif kepada masyarakat luas. Sebagai media yang kuat film berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga berperan dalam mengkonstruksi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial budaya. Menurut Stuart Hall (Hall, 1997), film merupakan sistem representasi yang di mana makna diproduksi dan dikonstruksi sebagai bahasa dan tanda. Film merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial dan cara pandang masyarakat melalui pilihan narasi, simbol, dan citra visual yang ditampilkan. Terdapat tiga bentuk representasi yang dikemukakan oleh Hall, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. Pendekatan *reflective* memandang media sebagai cermin realitas yang merefleksikan arti sebenarnya, pendekatan *intentional* penekanan makna yang berasal dari maksud pembuat pesan, dan pendekatan *constructionist* Hall mencetus dua pendekatan untuk membahasnya, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan diskursus (Hall,

1997). Penelitian ini menggunakan pendekatan *constructionist* yang berfokus pada semiotik untuk mengungkap makna dan tanda dalam film.

Dua proses dalam sistem representasi yaitu sistem konseptual yang merupakan objek atau peristiwa yang dikorelasikan di dalam pikiran (Hall, 1997). Setiap orang memiliki konsep yang berbeda tentang dunia, namun melalui komunikasi konsep tersebut dapat dipahami secara korelasi. Sistem representasi kedua yaitu bahasa yang digunakan mengekspresikan konsep tersebut, sehingga film dipandang sebagai media yang tidak hanya menampilkan realitas sosial tetapi menekankan makna sosial dan budaya melalui bahasa visual, simbol, dan tanda. Inilah yang disebut sebagai representasi menurut Stuart Hall (Hall, 1997).

1.4.2 Standar Kecantikan

Standar kecantikan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses panjang dan menjadi patokan untuk menilai penampilan orang lain. Standar kecantikan bentuk kontrol sosial terhadap perempuan yang menuntut mereka untuk selalu terlihat sempurna agar bisa diterima di masyarakat. Kecantikan tidak bersifat universal atau alami, melainkan hasil dari proses historis dan sosial yang menentukan bagaimana tubuh ideal yang seharusnya (Wolf, 2013).

Media memiliki peran penting dalam pembentukan citra perempuan dengan menampilkan kulit yang putih, rambut yang lurus, wajah yang mulus sebagai simbol kecantikan yang diinginkan perempuan. Itulah yang akhirnya menjadi patokan yang diterima di masyarakat, sehingga perempuan merasa harus memenuhi ekspektasi tersebut agar mendapat pengakuan.

1.4.3 *Body Horror* dalam Film

Genre *body horror* merupakan subgenre dalam film horror yang berfokus pada representasi tubuh yang mengalami transformasi secara ekstrem. Tubuh perempuan sering menjadi pusat perhatian dalam film horror. Tubuh yang tidak normal dijadikan simbol untuk merepresentasikan ketakutan terhadap hal-hal yang melanggar batas aturan. (Creed, 2023).

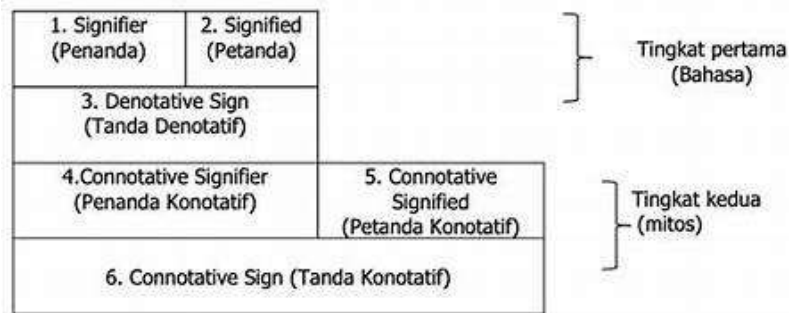
Genre *body horror* tidak hanya ditampilkan sebagai tontonan yang membuat penonton merasa ketakutan. Film genre *body horror* representasi tubuh yang rusak dan berdarah merupakan bentuk simbolik yang

mempresentasikan kritik terhadap tuntutan tubuh yang sempurna oleh masyarakat.

Film *body horror* yang memperlihatkan deformasi tubuh dapat dikatakan sebagai pengaruh dari dekonstruksi terhadap standar kecantikan, di mana tubuh mengalami perubahan ataupun berbeda yang menjadi simbol resistensi terhadap tekanan sosial dalam masyarakat. Tubuh yang mengalami distorsi tidak hanya menunjukkan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, tetapi menjadi ruang kritik yang memaksakan keseragaman atas kecantikan.

1.4.4 Analisis Semiotika

Semiotika salah satu kajian yang menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri dari sekumpulan teori mengenai bagaimana tanda dapat merepresentasikan benda, keadaan, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri (Littlejohn, 2010). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat di dalam sebuah tanda sehingga diketahui bagaimana komunikator dapat mengonstruksi pesan. Konsep pemaknaan semiotika tidak lepas dari perspektif terhadap nilai-nilai yang menjadi ranah pemikiran masyarakat terhadap simbol- simbol diciptakan. Ahli filsafat yang pertama kali mengkaji mengenai tanda yang berasal dari ranah linguistik ialah Ferdinand de Saussure dan Pierce. Mereka mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa. Kajian semiotika semakin berkembang ketika Roland Barthes hadir yang menyerap banyak ilmu dari Saussure sekaligus mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika yang diberi nama semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Berikut merupakan model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari Saussure:

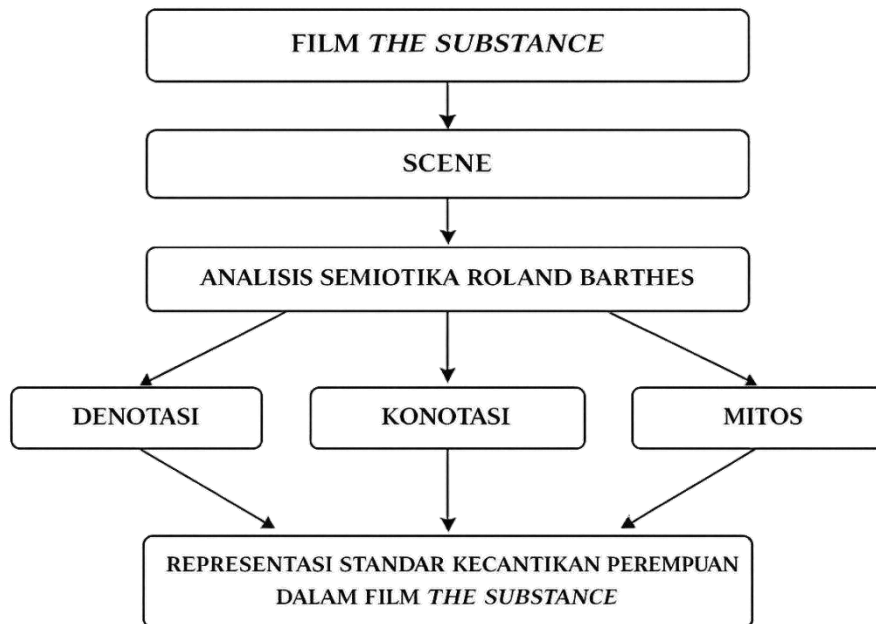


Gambar 1. 3 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Sobur, 2013

Peta Barthes menunjukkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain tanda denotatif menghasilkan makna yang eksplisit dan langsung, tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku pada periode tertentu. Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk dari lama yang sudah membudaya dan sudah diyakini oleh suatu masyarakat. Dalam pandangan Barthes mitos bukan mengenai takhayul ataupun tidak masuk akal, melainkan sebagai gaya berbicara seseorang dalam masyarakat.



Gambar 1. 4 Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

1.5. Definisi Konseptual

1. Kecantikan

Kecantikan dalam penelitian ini diartikan sebagai standar penampilan fisik perempuan yang sering dianggap cantik dan menarik oleh masyarakat. Menurut Naomi Wolf, kecantikan bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, tetapi dibentuk oleh budaya, media, dan lingkungan sosial. Penelitian ini, kecantikan diindikasikan berdasarkan usia muda, wajah cantik, kulit mulus, tubuh yang langsing, dan penampilan yang menarik. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk melihat standar kecantikan perempuan yang ditampilkan dalam film *The Substance* pada scene yang dianalisis.

2. Film

Film merupakan salah satu media komunikasi yang menyampaikan pesan kepada penonton melalui gambar, suara, dan dialog. Film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga menggambarkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat serta menyampaikan pesan dan

makna melalui cerita yang ditampilkan. Film yang menjadi objek penelitian ini adalah film *The Substance*, karya sutradara Coralie Fargeat. Film ini menceritakan tentang Elisabeth Sparkle, mantan selebritas terkenal yang popularitasnya mulai hilang karena bertambahnya usia. Untuk mendapatkan kembali kecantikan dan popularitasnya, Elisabeth menggunakan sebuah serum bernama *The Substance* yang dapat menciptakan versinya yang lebih muda dan dianggap sempurna secara fisik. Penggunaan serum tersebut ternyata menimbulkan berbagai perubahan ekstrem pada tubuhnya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026 sampai dengan bulan April 2026. Objek dari penelitian ini merupakan keseluruhan unsur dalam film *The Substance* dengan fokus pada *scene*.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik analisis semiotika Roland Barthes dalam membahas film *The Substance*.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh langsung dari objek penelitian dalam film *The Substance* dengan mengumpulkan *scene-scene* yang menggambarkan representasi kecantikan perempuan pada tokoh utamanya. Film *The Substance* karya Coralie Fargeat yang berdurasi sekitar 141 menit menjadi objek penelitian yang diperoleh melalui platform/aplikasi streaming KlikFilm sebagai sumber data utama penelitian. Penggunaan satu versi film dilakukan karena setiap saluran distribusi (*distribution channel*) memungkinkan adanya perbedaan versi maupun kebijakan sensor yang dapat memengaruhi isi, urutan adegan, dan penyajian film. Teridentifikasi 59 *scene* film yang merepresentasikan kecantikan, dan dari jumlah tersebut, peneliti memilih 20 *scene* sebagai sampel penelitian.

Pemilihan 20 *scene* dilakukan karena tidak semua *scene* dalam film secara langsung menggambarkan representasi standar kecantikan perempuan. Beberapa *scene* ada yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, sehingga peneliti memilih *scene* yang dianggap relevan dengan rumusan

masalah penelitian. Scene yang dipilih merupakan scene yang menampilkan bentuk standar kecantikan perempuan melalui dialog, tindakan tokoh, dan tampilan visual. Indikator standar kecantikan yang dipilih berdasarkan perempuan yang berusia muda, memiliki wajah yang cantik, kulit yang mulus, tubuh yang langsing, dan penampilan fisik yang menarik. Peneliti memilih scene yang menunjukkan adanya tekanan sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan dan dampak yang ditimbulkan oleh tekanan tersebut.

Proses pengumpulan *scene* dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah identifikasi *scene-scene* yang menampilkan standar kecantikan, kemudian tahap kedua adalah penyaringan berdasarkan kriteria tersebut sehingga memperoleh 20 *scene* yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes yang mampu mengungkapkan makna di balik tanda visual, yaitu representasi tubuh, ekspresi wajah, serta sinematografi, seperti pencahayaan, serta naratif dalam merepresentasikan kecantikan perempuan dalam film *The Substance*. Dalam menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes terdapat dua tingkat analisis. Tingkat pertama denotasi, yang merupakan makna dasar atau literal sebuah tanda. Tingkat kedua konotasi, yang menunjuk pada makna tambahan yang bersifat subjektif dan kultural. Pendekatan ini mengungkap bagaimana tanda tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga memuat makna tambahan yang terbentuk dan dipengaruhi oleh sosial budaya. Roland Barthes juga memperkenalkan konsep 'mitos sistem sebagai pesan kedua' tentang pembentukan dan penyampaian makna dalam budaya populer dan media yang memuat nilai ideologi tertentu.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, berikut disajikan contoh analisis representasi salah satu *scene* pada film *The Summer I Turned Pretty* yang menampilkan konstruksi standar kecantikan perempuan yang ideal melalui tampilan visual tokoh utama.

Potongan Scene



Penjelasan Scene:

Tingkat Analisis	Analisis Tingkat I		Analisis Tingkat II	
	Realitas/ Denotasi	Tanda/ Bentuk	Budaya/ Konotasi	Mitos
Deskripsi	Perempuan berpenampilan rapi dan menarik	Riasan ringan dan rambut yang tertata rapi	Penampilan rapi mencerminkan nilai sosial	Mitos tentang perempuan harus berpenampilan sesuai dengan standar tertentu

Tabel 1. 1 Analisis Film The Summer I Turned Pretty

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan menggunakan media tertentu dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan memberikan pengaruh kepada penerima pesan (Mucharam, 2022). Secara etimologis, komunikasi berasal dari kata *communication* yang bersumber dari kata *communis*, yang berarti kesamaan makna antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerimanya. Kesamaan makna ini menjadi syarat utama agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Harold Lasswell dalam (Effendy, 2009:10), proses komunikasi melibatkan beberapa unsur komunikasi yang saling berkaitan, yaitu komunikator yang menyampaikan pesan, pesan sebagai informasi yang akan disampaikan, media sebagai sarana penyampaian pesan, dan komunikan yang menerima pesan, dan efek.

1. Komunikator, merupakan pihak yang memulai tindakan dan perlu berinteraksi serta berkomunikasi. Komunikator terdiri dari seseorang, kelompok, atau organisasi. Proses ini disebut sebagai penyandian (*encoding*).
2. Pesan, merupakan kumpulan simbol verbal dan non-verbal yang mencerminkan nilai, emosi, dan ide dari komunikator (pengirim).
3. Media, merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator (pengirim) untuk menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima). Media ini meliputi cara pesan diteruskan secara tatap muka atau melalui alat, baik tertulis maupun tidak tertulis.
4. Komunikan, merupakan pihak yang menerima pesan dari komunikator (pengirim) atau sumber terkait yang juga disebut sebagai penyandi-balik, target, pendengar, publik, dan penafsir.
5. Efek (*respons*), merupakan kejadian atau situasi yang dialami penerima pesan setelah menerima pesan tersebut, yang mencakup penghibur diri, perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku atau perubahan keyakinan.

Kelima unsur komunikasi di atas menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai cara untuk mengirimkan pesan, tetapi juga sebagai suatu proses pertukaran arti yang mempunyai pengaruh terhadap pemahaman baik individu maupun kelompok dalam konteks sosial.

Dalam perkembangannya, komunikasi tidak hanya terjadi antara individu, tetapi juga berkembang menjadi komunikasi dalam skala besar atau komunikasi massa. Komunikasi massa adalah sebuah proses penyampaian pesan kepada khalayak melalui platform media yang mampu menjangkau audiens dalam jumlah yang besar dengan beragam latar belakang. Media massa menjadi elemen krusial dalam kehidupan masyarakat modern karena berperan sebagai sarana penyebaran informasi, hiburan, edukasi, serta pengaruh opini publik (Hendra, 2019). Selain itu, media massa juga memiliki kemampuan untuk membentuk realitas sosial, karena informasi yang disampaikan melalui media bisa mengubah cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap suatu fenomena.

Media massa berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Media cetak yang meliputi surat kabar, buku, brosur, tabloid, majalah berupa tulisan dalam menyajikan informasi, media elektronik yang meliputi televisi, radio, film, berupa teknologi audio ataupun audio-visual dalam menyampaikan informasi, media digital yang meliputi website, media sosial, dan platform daring lainnya yang memungkinkan berinteraksi lebih cepat. Salah satu bentuk media yang masih berkembang pesat adalah film. Film menjadi salah satu media yang memiliki keunggulan signifikan karena menggabungkan unsur audio dan visual yang simultan, sehingga film mampu menyampaikan pesan secara efektif dan memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat (Atikah, 2021).

Sebagai karya sinematografi, film dibangun melalui berbagai elemen teknis yang saling berkaitan, meliputi *take*, *shot*, *scene*, dan *sequence*.

1. *Take*, merupakan salah satu teknik dalam pembuatan film yang digunakan untuk mengindikasikan jumlah pengambilan gambar dalam satu adegan, yang dapat dilakukan berkali-kali sesuai arahan dari sutradara.
2. *Shot*, merupakan komponen terkecil dalam pengambilan gambar yang dimulai dari kamera diaktifkan (*on*) hingga kamera

dinonaktifkan (*off*). Durasi dari satu shot bisa beberapa detik, menit, bahkan jam.

3. *Scene*, merupakan gabungan dari satu atau lebih shot dari beberapa sudut kamera yang terjadi dalam waktu dan lokasi yang sama yang berkesinambungan atau membentuk satu peristiwa dalam cerita.
4. *Sequence*, merupakan gabungan dari *scene-scene* yang saling berhubungan dan menampilkan satu rangkaian peristiwa yang utuh dalam sebuah film.

Melalui elemen-elemen tersebut, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menghadirkan berbagai tanda yang mengandung makna. Setiap visual, dialog, maupun situasi yang ditampilkan dalam film dapat dipahami sebagai bentuk penyampaian pesan kepada penonton. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu membentuk makna serta memengaruhi cara pandang penonton terhadap realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, unsur *scene* dan visual dalam film dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Oleh karenanya, film dapat dianalisis lebih dalam untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam merepresentasikan standar kecantikan perempuan melalui pendekatan semiotika.

2.2 Genre Film

Film sebagai salah satu media komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai makna sosial dan budaya melalui visual serta cerita yang ditampilkan (Guatri, 2023). Melalui film, berbagai kenyataan yang ada di masyarakat dapat ditunjukkan dan dipahami kembali oleh penonton. Oleh karenanya, film memiliki peran yang penting dalam membentuk cara pandang serta pemahaman masyarakat terhadap sebuah fenomena.

Seiring berkembangnya waktu, film berkembang menjadi berbagai genre dengan memiliki ciri khas masing-masing. Genre film pada dasarnya merupakan sistem pengelompokan yang mengategorikan film berdasarkan elemen-elemen tertentu, seperti tema yang diangkat, struktur narasi, dan

cara penyajiannya. Pengelompokan tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu penonton dalam mengidentifikasi jenis tontonan yang akan disajikan dan memberikan gambaran mengenai pengalaman yang diharapkan. Beberapa genre yang sering dikenal dalam industri perfilman antara lain drama, komedi, aksi, romantis, dan horror.

Di antara berbagai genre tersebut, genre horror menjadi salah satu yang paling menarik untuk diteliti. Genre ini tidak hanya dirancang untuk menakuti, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk membuat penontonnya merasa cemas, tegang, serta berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat (Rahmalina et al., 2025). Horror dipahami sebagai genre yang memanfaatkan unsur ketakutan dan ancaman karena untuk membangkitkan rasa emosional tertentu dari penonton.

Seiring perkembangan zaman, genre horror tidak hanya hadir dalam satu bentuk, melainkan terbagi lagi menjadi beberapa subgenre yang masing-masing memiliki cara tersendiri dalam membuat rasa takut. Subgenre yang paling banyak dikenal adalah *supernatural horror*, yaitu horror yang berasal dari sesuatu yang tidak kasat mata, seperti kehadiran makhluk gaib atau roh. Berbeda dari *supernatural horror*, *psychological horror* lebih memusatkan pada kondisi mental tokohnya. Subgenre ini menampilkan visual yang menyeramkan dan tekanan psikologis yang dialami oleh karakter. *Slasher* merupakan subgenre yang menampilkan kekerasan fisik sebagai fokus utamanya. Subgenre ini umumnya menghadirkan sosok pembunuh yang secara langsung menyerang korbannya dengan adegan yang eksplisit.

Di antara semua subgenre tersebut, *body horror* hadir sebagai subgenre yang paling unik karena menjadikan tubuh manusia sebagai fokus utama ketakutan (Qiao, 2025). beberapa subgenre lain pada umumnya menghadirkan ancaman yang datang dari luar, berbeda dengan *body horror* yang memperlihatkan bahwa ketakutan berasal dari dalam tubuh itu sendiri. Perubahan tubuh ditampilkan secara eksplisit dan ekstrem, seperti deformasi, mutasi, dan kerusakan pada tubuh yang membuat penonton merasakan ketakutan dan tidak nyaman.



Gambar 2. 1 Film *Body Horror Crimes of the Future*

Sumber: www.ladbible.com

Penggambaran tubuh dalam *body horror* tidak hanya bertujuan untuk menimbulkan rasa takut, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam (Pramana dan Rahmawati, 2025). Tubuh menjadi simbol dari kecemasan seperti kehilangan identitas diri, hilangnya kontrol terhadap diri sendiri, dan ketakutan terhadap perubahan tubuh. Tubuh dalam genre ini tidak hanya berfungsi sebagai objek visual, namun juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan tertentu. Perkembangan *body horror* juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Cara pandang terhadap tubuh, identitas, serta standar tertentu yang berkembang turut memengaruhi bagaimana tubuh direpresentasikan dalam film. Dalam konteks ini, tubuh tidak hanya dilihat dari sisi biologis, tetapi juga dilihat sebagai sesuatu yang diatur oleh norma dan nilai sosial, termasuk standar kecantikan (Cruz, 2012).

Body horror sering kali digunakan sebagai bentuk kritik terhadap tekanan sosial yang berkaitan dengan tubuh. Melalui penggambaran perubahan fisik yang ekstrem, genre ini dapat menunjukkan bagaimana tubuh menjadi objek yang terus dinilai dan dikontrol. Dengan kata lain, *body horror* tidak hanya menghadirkan ketakutan, tetapi juga membuka ruang untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tubuh manusia.

2.3 Konsep Perempuan Cantik

Konsep kecantikan merupakan konstruksi sosial yang tidak bersifat tetap dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, budaya, serta pengaruh dari media. Kecantikan tidak hanya dipahami sebagai karakteristik fisik, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui berbagai proses dalam masyarakat (Hasrin dan Sidik, 2023). Dalam berbagai konteks, perempuan sering dikaitkan dengan kecantikan, sehingga muncul tuntutan sosial agar perempuan dapat memenuhi standar kecantikan yang berlaku.

Secara historis, pemahaman mengenai kecantikan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa-masa awal peradaban, standar kecantikan lebih berkaitan dengan simbol keseimbangan dan kesempurnaan bentuk tubuh. Memasuki era selanjutnya seperti era kolonial dan modern awal, kecantikan mulai dikaitkan dengan atribut tertentu yang mencerminkan status sosial, seperti warna kulit yang lebih terang serta penampilan yang terawat. Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Istilah “cantik” berasal dari bahasa Latin *bellus*, yang sering dikaitkan dengan perempuan. Dalam konstruksi sosial, kecantikan kemudian menjadi bagian yang melekat pada perempuan, sehingga perempuan sering dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Ketika perempuan tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku, ia dianggap tidak sesuai dengan gambaran ideal feminitas. Namun, pengertian tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh media.



Gambar 2. 2 Representasi Standar Kecantikan Perempuan Modern
Sumber: www.musicmundial.com

Dalam konteks modern, kecantikan umumnya lebih banyak merujuk pada penampilan fisik, seperti bentuk tubuh, warna kulit yang putih, dan fitur wajah (Melliana, 2006). Banyak perempuan yang merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang berlaku agar dapat diterima di masyarakat. Meskipun banyak yang mengungkapkan cantik itu relatif, namun banyak masyarakat tetap memiliki standar yang sama. Standar kecantikan dapat diartikan sebagai kriteria atau standar yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai apakah seseorang dianggap cantik atau tidak (Islamey, 2020). Standar kecantikan tersebut akhirnya dibentuk oleh nilai sosial dan budaya, serta pengaruh dari media.

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menyebarkan standar kecantikan tersebut. Representasi perempuan dalam berbagai media, seperti iklan, televisi, dan film, sering kali menampilkan citra perempuan yang ideal kemudian diinternalisasi oleh masyarakat. Proses ini kemudian memengaruhi cara pandang perempuan terhadap dirinya, sehingga banyak perempuan merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku agar dapat diterima di masyarakat (Pratiwi, 2018). dalam konteks ini, muncul fenomena *beauty privilege*, yaitu kondisi di mana individu yang dianggap memenuhi standar kecantikan memperoleh keuntungan tertentu, seperti perlakuan yang lebih positif, peluang kerja yang lebih besar, dan penerimaan yang lebih tinggi dalam lingkungan masyarakat (Fadhilah, et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kecantikan

tidak hanya berdasarkan pada penampilan, melainkan juga berhubungan dengan posisi seseorang.

Standar kecantikan juga dipengaruhi oleh sistem sosial yang ada, termasuk budaya patriarki. Dalam kondisi tersebut, perempuan diposisikan sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilannya. Media juga turut memperkuat hal tersebut dengan tubuh perempuan yang ditampilkan harus sesuai dengan standar tertentu. Oleh karenanya, perempuan sering merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar kecantikan tersebut agar dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Melalui perkembangan media global, konstruksi tersebut tidak hanya berlaku di negara Barat saja, tetapi juga memengaruhi negara lain, termasuk Indonesia. digunakan sebagai cara untuk menekan perempuan agar mencapai kesempurnaan tertentu. Standar tersebut umumnya menampilkan perempuan dengan kulit yang putih, tubuh yang ideal, dan wajah yang mulus. Hal ini terlihat dari iklan-iklan kecantikan yang menampilkan bentuk tubuh perempuan yang ideal. Standar kecantikan ini mulai mengalami pergeseran dengan representasi yang beragam, seperti penerimaan terhadap berbagai warna kulit dan bentuk tubuh di dalam media. Jadi, standar kecantikan ini tidak hanya berlaku di negara Barat saja, tetapi juga memengaruhi cara pandang di berbagai negara lainnya, termasuk Indonesia (Pakpahan dan Fajriyah, 2025).

Dampak dari standar kecantikan tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga psikologis. Banyak perempuan tidak puas terhadap tubuhnya (*body dissatisfaction*) karena tidak memenuhi standar yang ada. Hal ini yang menyebabkan perempuan merasa tidak percaya diri dan memengaruhi kondisi emosional (Melliana, 2006). Selain kecantikan fisik, terdapat juga *inner beauty* yang merujuk pada kualitas internal individu, seperti kepribadian, rasa percaya diri, dan penerimaan diri dalam masyarakat. Kenyataannya media masih tetap menekankan aspek fisik, sehingga standar kecantikan pada aspek visual tetap menjadi dominan.

Dalam kaitannya dengan film sebagai bentuk komunikasi, standar kecantikan perempuan yang ditampilkan melalui berbagai unsur visual, tokoh penampilan fisik, kostum, serta alur cerita. Film tidak hanya menggambarkan kenyataan, tetapi juga memengaruhi pandangan

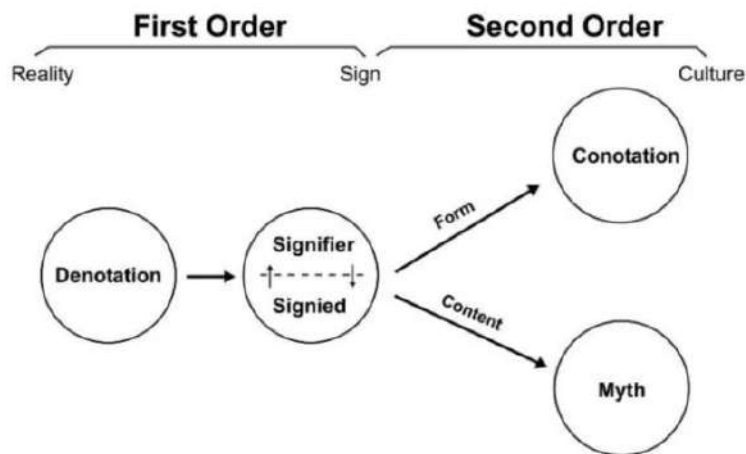
penontonnya mengenai kecantikan. Dengan demikian, dalam penelitian, definisi penelitian cantik dipahami sebagai suatu konstruksi sosial yang ditunjukkan melalui *scene* visual dalam film, yang kemudian di analisis untuk mengetahui bagaimana standar kecantikan perempuan dibentuk dan diinterpretasikan.

2.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Tanda pada dasarnya dimaknai sebagai suatu hal yang merepresentasikan mengacu pada hal lain, sehingga di dalamnya terdapat hubungan antara bentuk dan makna tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari penggunaan tanda sebagai alat untuk menyampaikan pesan, baik verbal maupun non-verbal. Hal ini yang menjadikan semiotika begitu penting untuk memahami proses pembentukan dan pemahaman makna dalam konteks sosial (Hasanah dan Ismail, 2023).

Dalam semiotika, makna tidak dianggap sebagai sesuatu yang sudah pasti atau tidak berubah, melainkan terbentuk melalui konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Artinya, sebuah tanda tidak hanya memiliki arti yang tampak secara langsung, tetapi juga mengandung makna yang berbeda tergantung bagaimana seseorang dapat memahaminya. Semiotika tidak hanya membahas soal tanda, tetapi juga melihat bagaimana tanda tersebut muncul dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari (Mubarak dan Sudikan, 2025). perkembangan semiotika tidak terlepas dari pengaruh pemikiran dari Ferdinand de Saussure, yang membagi tanda ke dalam dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada wujud fisik dari sebuah tanda, sementara petanda merujuk pada makna yang diwakilinya. Menariknya, hubungan antara keduanya tidak terbentuk secara langsung, melainkan terbentuk karena kesepakatan sosial dalam masyarakat. Teori semiotika kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes, yang memperluas gagasan bahwa tanda tidak hanya mengandung makna yang mendasar, tetapi juga menyimpan makna yang lebih kompleks dan berkaitan erat dengan budaya serta ideologi yang berlaku. Dalam berbagai penelitian, pendekatan Roland Barthes banyak digunakan untuk menganalisis berbagai macam media, termasuk film karena dianggap

mampu membongkar makna-makna tersembunyi yang ada di balik tanda visual ataupun naratif (Fadilah dan Angelina, 2026).



Gambar 2. 3 *Two Order of Signification* Roland Barthes

Sumber: www.researchgate.net

Roland Barthes menjelaskan bahwa proses pemaknaan berlangsung dalam dua tahap yang diberi nama *two order of signification*. Tahap pertama adalah denotasi, yaitu makna literal atau makna yang tampak secara langsung, tahap kedua adalah konotasi, yaitu makna tambahan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, emosi, dan nilai yang dimiliki seseorang. Dari proses konotasi tersebut kemudian muncul mitos, yaitu makna ideologis atau kepercayaan yang dianggap alami dan diterima di masyarakat padahal makna tersebut dibentuk oleh budaya.

Dalam film, pendekatan semiotikadimanfaatkan untuk menganalisis berbagai tanda yang muncul dalam bentuk visual atau naratif. Sebagai sebuah media komunikasi, film tidak hanya menyampaikan cerita kepada penontonnya, tetapi juga mengandung berbagai tanda yang membawa banyak makna tertentu di dalamnya. Tanda-tanda tersebut muncul dalam berbagai wujud seperti dialog, ekspresi, simbol visual yang ditampilkan di dalam *scene*. Makna yang terkandung di dalam tanda dapat diungkap dan dipahami lebih mendalam (Fahida, 2021). dalam penelitian ini, semiotika rolan Barthes digunakan untuk menganalisis berbagai tanda yang terdapat di dalam *scene* dan visual film. Melalui denotasi, konotasi, dan mitos,

penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dibentuk dan representasi standar kecantikan perempuan yang ditampilkan di dalam film.